

PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH HASAN JUFRI BAWEAN

Nurul Huda

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: nurulhudamenara@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the role and responsibilities of teachers in implementing character education in MTs Hasan Jufri Bawean. This research is a field research using descriptive-qualitative approach. The study population consisted of all teachers of MTs Hasan Jufri totaling 40 people, and the sample 20 subject class IX teachers. Methods of data collection in this study using the method of observation, interviews and documentation. The results of the research are the facilities with considerable learning, extracurricular activities, the role of teachers in regular activities, such as the implementation of Duha prayer and prayer dhuhur congregation, spontaneous activities, such as giving sanction to students who are late, and create slogans that can affect students for good character, have been lead learners noble personality which all domains of aspects aimed to implement the teachings of Islam, both in attitudes, skills, and deeds of each learner.

Keywords: Character Education, Moral Crisis, Teacher Assessment.

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh manajemen pendidikan di samping dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut adalah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa. Ketiga komponen utama dalam pengajaran tersebut saling berkaitan. Akan tetapi, faktor guru merupakan faktor paling dominan di dalam kegiatan belajar-mengajar serta membentuk siswa/siswi yang berkarakter di dalam kehidupannya

Pendidikan merupakan salah satu proses pengembangan sumber daya manusia yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan mendayagunakan sumber-sumber serta potensi yang ada.¹ Pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.²

Salah satu pendidikan yang sangat penting bagi manusia sekarang ini dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi adalah pendidikan

¹Muslih Musa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Madia, 1997), 69.

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15

karakter. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik yang terjadi. serta Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengonsumsi narkoba, gemar berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda anak didik. Oleh karena itu pendidikan harus menitik beratkan pendidikan karakter yang sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tilaar³, sesuai dengan apa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak peserta didik. Kemerosotan nilai-nilai moral yang berujung pada banyaknya tindakan-tindakan yang meresahkan seperti kenakalan remaja, budaya mabuk-mabukkan, *free sex*, tawuran antar pelajar, pembunuhan dan aksi-aksi kejahatan lainnya yang melibatkan para pelajar, menjadi kekhawatiran tersendiri. Sehingga semua pihak baik lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga kemasyarakatan mulai memandang betapa perlunya sebuah rekonstruksi dalam bidang pendidikan, sebab manusia dewasa ini yang dihasilkan dari hasil pendidikan formal ternyata tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang. Berdasarkan realita di lapangan itulah pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat diperbincangkan terlebih sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Asumsi yang mengatakan bahwa salah satu penyebab merosotnya moral bangsa tersebut adalah lemahnya pendidikan karakter.

Nabi Muhammad kehadirannya di muka bumi ini membawa misi menyempurnakan akhlak mulia atau karakter sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم احلاق

artinya. “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.⁴

Ada beberapa model pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia, diantaranya: model pendidikan karakter berbasis *ulul albab*, pendidikan karakter berbasis *prophetic intelligence*, pendidikan karakter berbasis multikultural, pendidikan karakter berbasis *‘ibad al-rahman*. Berdasarkan latar belakang masalah itu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Peran dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean serta Pendidikan karakter yang dirumuskan pada Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean.

³ Ace Suryadi & H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 3

⁴ Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubru*, (Makkah: Dar Al-Baz, 1994), hadis no. 20782

Pembahasan

1. Landasan Teori

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Hernowo karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵

Zubaedi berpendapat bahwa *Character is the sum of all the qualities that make you know who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions.*⁶ Artinya karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian dapat dipahami, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Menurut Bambang Q-Anees dan Adang Hambali pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalani kehidupannya.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik, menumbuhkan dan mengarahkan serta membentuk perilaku agar terbentuk perilaku atau akhlak mulia sesuai ajaran agama Islam, dalam hal ini adalah pembentukan karakter atau pribadi anak didik.

b) Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran serta pemberi motivasi pada siswa dalam melaksanakan tugas belajar agar seorang siswa benar-benar menjadi manusia yang berkarakter, beriman dan bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting. Berdasarkan fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru harus memiliki keprofesionalan dalam menjalankan tugasnya terutama dalam menjadikan siswa yang berkarakter. Dengan memiliki keprofesionalan tersebut guru diharapkan dalam menjalankan

⁵ Hernowo, *Self Digesting: Alat Menjelajah dan Mengurai Diri*, (Bandung: Mizan Media Utama 2004), 175

⁶ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 11

⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiossa Rekatama Media, 2008),

tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal sebagaimana telah tertuang dalam UU RI no. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸ Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan. Tugas pendidikan karakter tidak hanya dibebankan kepada guru tertentu saja misalnya guru agama tetapi merupakan tugas semua guru. Oleh sebab itu seorang guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu serta memiliki sikap dan sifat-sifat yang baik.⁹ Syarat itu antara lain berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Sedangkan sifat yang harus dimiliki antara lain adil, percaya, suka pada murid, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa (*gezag*), penggembira, menguasai dan suka kepada mata pelajaran yang diajarkan, dan berpengetahuan luas.

Guru minimal mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Di samping itu, peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.¹⁰ Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau prilaku diri dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

⁸ UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), 139-148.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen.

c) Metode Guru dalam Membina Karakter Murid

Dalam membina karakter anak, guru dapat menggunakan metode, antara lain:

1) Keteladanan

Seorang guru adalah seorang yang diharapkan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan adalah menempati posisi yang terpenting dalam pendidikan karakter anak. Setiap anak memiliki kecenderungan fitrah atau insting meniru. Kecenderungan fitrah yang terdapat pada diri anak akan mendorongnya untuk mencontoh perbuatan orang disekitarnya.¹¹

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang ampuh dalam membentuk tingkah laku murid agar bisa terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti disiplin memerlukan latihan agar menjadi kebiasaan yang tidak sulit untuk diwujudkan dalam diri murid. Pembiasaan terhadap perbuatan baik bukanlah perkara yang mudah tapi diperlukan kesinambungan dan memakan waktu yang lama serta memerlukan kesabaran dalam penerapannya.

3) Pengawasan/Perhatian

Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu dalam melaksanakan pembiasaan. Aturan atau larangan dapat berjalan dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Pengawasan merupakan usaha untuk selalu mengamati dan menjaga agar suatu perbuatan dilaksanakan dengan baik atau sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Yang dimaksud dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Islam memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

4) Perintah/Nasihat

Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak tentang kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya tidak heran jika kita mengetahui

¹¹ Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide Dialog Imajiner Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah, dan Psikologi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006), 86

bahwa Al-Qur'an menggunakan dan mengulang-ulang kata "nasihat" dalam beberapa ayat dan dalam sejumlah tempat dimana Allah memberikan arahan dan nasihat-Nya.

5) Larangan/Ancaman

Metode tertib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

6) Ganjaran/Imbalan

Ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) dan dijadikan sebagai hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap dan perilaku. Melalui ganjaran hasil yang dicapai peserta didik dapat dipertahankan dan meningkat, serta dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lainnya untuk mencapai target pendidikan secara maksimal.

7) Hukuman

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran. Hukuman hakikatnya menurut pandangan para ilmuwan atau ahli pendidikan mempunyai kesamaan visi, yakni bahwa hukuman adalah sebagai alat untuk membentuk kepribadian anak sehingga anak tersebut mempunyai perasaan moral yang tinggi dengan demikian maka hukuman sama sekali tidak boleh dengan fisik tetapi dengan kasih sayang dan cinta.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean.

a) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean yang berjumlah 38 orang, sedangkan sampelnya semua guru mata pelajaran yang mengajar di kelas IX yang berjumlah 20 orang.

b) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

c) Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisa Deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini.

3. Hasil Penelitian/Analisis

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian Serta Sejarah Singkat MTs Hasan Jufri

Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri Kebonagung, Lebak, Sangkapura Bawean, Gresik, Jawa Timur. MTs Hasan Jufri di bawah asuhan K.H. Bajuri Yusuf. Pondok pesantren Hasan Jufri mempunyai sejarah yang relatif panjang. *Periode pertama*, keberadaan pesantren tersebut tidak dapat dilepaskan dari peranan K.H. Hasan Jufri sendiri, kemudian *Periode Kedua* dilanjutkan dan dibawah asuhan K.H. Yusuf Zuhri, kemudian *pada periode ketiga*, dilanjutkan oleh K.H. Bajuri Yusuf yang menggantikan ayahnya K.H. Yusuf Zuhri. Sehingga secara resmi pondok ini pada tahun 1981 diberi nama Pondok Pesantren Hasan Jufri.

Tepatnya pada tahun 1983 pondok pesantren Hasan Jufri mendirikan Sekolah menengah Pertama, yaitu sekolah lanjutan yang bernama Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasan Jufri di bawah asuhan K.H. Bajuri Yusuf, LISS. Alasan K. H. Bajuri Yusuf mendirikan MTs Hasan Jufri disebabkan karena kecenderungan religiusitas masyarakat Bawean masih sangat tinggi terhadap pelajaran akidah akhlak yang harus diberikan lebih banyak kepada anak, sebab dengan pengetahuan akidah akhlak itulah anak akan dapat menjalani hidupnya dengan tenang dan bahagia, tetapi tidak melupakan pelajaran umum yang akan menjadi bekal mereka. Sehingga mendapatkan sambutan positif dari masyarakat.

Dengan kondisi yang sederhana Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasan Jufri melaksanakan proses belajar mengajarnya pada pagi hari dengan menempati gedung Madrasah Tsanawiyah itu sendiri (milik sendiri). Pada Angkatan pertama siswa/siswinya berjumlah 86 orang di bawah asuhan langsung oleh K.H. Bajuri Yusuf dan sekaligus sebagai kepala sekolah pada waktu itu, semua sarana sudah milik sendiri walaupun di sana-sini masih kurang memadai. tetapi atas landasan berjuang dan i'tikad yang baik disertai rasa kebersamaan, seiring dengan perjalanan waktu, dan kepemimpinan MTs Hasan Jufri sampai saat ini telah mengalami empat masa kepemimpinan yaitu:

- 1) K.H. Bajuri Yusuf, LISS.
- 2) H. Achsan A.Ma.
- 3) Mohammad Nazaruddin, S.Pd.
- 4) Muqri, S.Pd.

Seiring dengan waktu dan empat masa kepemimpinan ini, sehingga sampai pada tahun 2016, di bawah kepemimpinan Muqri, S.Pd. Jumlah siswa

sudah mencapai 499 orang, dan jumlah lokal sebanyak 19 ruang kelas dan jumlah guru 30 pendidik,

b) Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean ini adalah mewujudkan siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya bisa memberikan kepuasan kepada masyarakat serta yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

c) Data Guru dan Siswa

Adapun guru-guru dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean berjumlah 40 orang dengan rincian sebagai berikut:

No	Guru/Karyawan	Non PNS	GTT/Honor	Jumlah
1	Magister (S.2)	3	-	2
2	Sarjana (S.1)	5	19	24
3	Sarjana Muda		4	4
4	Karyawan /TU		10	10
	Total	8	33	40

Sedangkan siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean berjumlah 499 sampai dengan Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan rincian sebagai berikut:

No.	Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas X	80	90	170
2	Kelas XI	78	85	163
3	Kelas XII	81	85	166
	JUMLAH	239	260	499

d) Kegiatan Ekstrakurikuler

Di samping kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas secara klasikal, ada beberapa kegiatan ekstra yang dilaksanakan di

Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean, yaitu: keterampilan (pilihan) meliputi komputer, pramuka, Al-Banjari, drum band, muhadarah, pidato, puisi, kaligrafi, teater, sepak bola, catur, pencak silat, bulu tangkis, tenis meja, basket, dan voli. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada para guru di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean, khususnya guru-guru kelas IX, maka dapat ditemukan hasil sebagai berikut sebagaimana table-tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Pengetahuan Guru Tentang Adanya Pembinaan Karakter Atau Akhlak Mulia dalam Visi dan Misi

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ada	28	96,55
b.	Tidak ada	-	-
c.	Ragu-ragu	-	-
d.	Tidak tahu/ blangko	1	3,45
	Jumlah	29	100

Hampir semua guru 96,55% mengakui bahwa dalam visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean terkandung pendidikan karakter atau pembinaan akhlak mulia, hanya satu orang guru yang tidak menjawab ada kemungkinan yang bersangkutan belum memahami akan visi dan misi sekolah jika dihubungkan dengan pendidikan karakter. Dari Tabel tersebut jelas sekali bahwa pemahaman guru dan tanggung jawab guru dalam pembinaan karakter dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 2
Persetujuan Guru Tentang Kewajiban Setiap Guru Membina Karakter Siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/setuju	27	93,1
b.	Tidak setuju	-	-
c.	Ragu-ragu	1	3,45
d.	Tidak tahu/blanko	1	3,45
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas terlihat hampir semua guru 93,1% menyadari bahwa setiap guru punya kewajiban untuk membina karakter. Hal ini berhubungan dengan pemahaman guru terhadap visi dan misi sekolah yang juga mengandung pembinaan karakter. Hanya satu orang yang masih ragu terhadap tugasnya sebagai pembina karakter dan satu orang lagi tidak

menjawab. Kemungkinan besar yang bersangkutan belum memahami tugasnya sebagai guru dalam membina karakter siswa. Dari tabel ini dapat dipahami bahwa kesadaran guru terhadap tugasnya dalam membina karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 3
Keterpanggilan Guru Membina Karakter Dalam Melaksanakan Tugas Sehari-Hari

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya /terpanggil	27	93,1
b.	Tidak	-	-
c.	Ragu-ragu	1	3,45
d.	Tidak tahu/blanko	1	3,45
J u m l a h		29	100

Pada tabel 3 ini menjelaskan komitmen guru terhadap tugasnya dalam membina karakter siswa. Pada tabel ini terlihat hampir semua guru 93,1% menyadari bahwa dalam tugasnya sehari-hari mereka terpanggil membina karakter siswa. Sama dengan tabel 2, ada satu orang yang masih ragu dan satu orang lagi tidak menjawab. Dapat dipahami bahwa yang komitmen terhadap tugasnya sebagai pembina karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 4
Dalam Proses Pembelajaran Apakah Guru Selalu Menghubungkan Dengan Pembinaan Karakter

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/selalu	25	86,21
b.	Kadang-kadang	4	13,79
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak ada	-	-
J u m l a h		29	100

Dari tabel di atas sebagian besar guru 86,21% menyatakan dalam proses pembelajaran selalu menghubungkan dengan pendidikan karakter. Hanya sedikit guru 13,79% kadang menghubungkannya, tidak ada mereka yang sama sekali tidak menghubungkannya dengan pendidikan karakter. Dari tabel ini bahwa tugas guru dalam menghubungkan proses pembelajaran dan pendidikan karakter pada kategori sangat tinggi.

Tabel 5

Dalam Pembelajaran Apakah Guru Selalu Memberikan Nasihat Tentang
Pembinaan Karakter

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/selalu	25	86,21
b.	Kadang-kadang	4	13,79
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
J u m l a h		29	100

Pada tabel 5 ini terlihat kebanyakan guru 86,21% selalu memberi nasihat dalam proses pembelajaran dalam rangka membina karakter siswa, hanya sedikit guru 13,79 yang kadang-kadang memberi nasihat sewaktu proses pembelajaran. Tidak ada guru yang tidak pernah memberikan nasihat sewaktu proses pembelajaran. Pada kegiatan pemberian nasihat dalam proses pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 6

Dalam Setiap Merencanakan Pelajaran Apakah Guru Selalu Menyisipkan
Pembinaan Karakter

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya	18	62,07
b.	Kadang-kadang	11	37,93
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
J u m l a h		29	100

Pada tabel ini terlihat lebih dari 50% guru selalu menyisipkan pembinaan karakter dalam perencanaan pelajaran, sebagian guru 37,93% kadang menyisipkan pendidikan karakter pada perencanaan pelajaran, tidak ada guru yang tidak pernah menyisipkan pembinaan karakter dalam perencanaan pelajaran. Jika digabung kedua kategori alternatif jawaban ini maka sikap guru ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 7

Pendapat/Persetujuan Guru Bahwa Setiap Guru Wajib Memberi Contoh
Tentang Karakter Yang Baik Walaupun Bukan Guru Agama

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya/ setuju	28	96,55
b.	Tidak setuju	1	3,45
c.	Ragu-ragu	-	-

d.	Tidak tahu	-	-
	J u m l a h	29	100

Dalam tabel ini menunjukkan bahwa hampir semua guru 96,55% setuju bahwa setiap guru wajib memberikan contoh tentang karakter yang baik walaupun bukan guru agama, hanya satu orang yang tidak setuju dengan sikap tersebut. Dari sini dapat dipahami bahwa guru sangat menyadari akan tugasnya sebagai pembina pendidikan karakter yang selalu memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Tabel 8

Sikap Guru Jika Melihat Siswa Yang Bertingkah Laku Kurang Sopan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Menegur	29	100
b.	Membiarkan	-	-
	Jumlah	29	100

Dalam tabel ini terlihat semua guru 100% menegur apabila melihat siswanya yang bertingkah laku kurang sopan, tidak satupun guru yang membiarkan siswa bertingkah laku tidak sopan. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap guru pada kategori sangat tinggi.

Tabel 9

Dalam Membina Karakter Siswa, Adakah Usaha Bersama Guru-Guru Misalnya Mendiskusikannya

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Ya	17	58,62
b.	Kadang-kadang	9	31,03
c.	Jarang	1	3,45
d.	Tidak pernah	2	6,90
	J u m l a h	29	100

Pada tabel ini terlihat lebih 50% guru menyatakan bahwa mereka selalu berusaha membina karakter siswa secara bersama-sama misalnya dengan mendiskusikannya. Ada sebagian guru 31,03% menyatakan kadang-kadang ada usaha bersama tersebut, sedikit sekali guru 6,90% yang menyatakan tidak pernah mendiskusikannya. Jika digabung antara kategori a dan b maka usaha bersama guru dalam membina karakter siswa pada kategori sangat tinggi.

Tabel 10

Pendapat Guru Tentang Fasilitas Pembinaan Karakter

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Lengkap	2	6,90
b.	Cukup	23	79,31
c.	Kurang	4	13,79
d.	Tidak ada	-	-
	J u m l a h	29	100

Pada tabel ini terlihat beragam pendapat guru tentang fasilitas pembinaan karakter. Hanya sebagian kecil guru 6,90% yang menyatakan fasilitas pembinaan karakter sudah lengkap. Sebagian besar guru 79,31% menyatakan cukup saja dengan fasilitas yang ada. Hanya sedikit 13,79% guru yang menyatakan fasilitas pembinaan karakter kurang. Jika digabung antara kategori a dan b maka pendapat guru tentang cukupnya fasilitas berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 11
Pendapat Guru Tentang Lingkungan Atau Situasi Kondisi Sekolah Dan Sekitarnya, Apakah Kondusif Dalam Pembinaan Karakter Siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Baik	15	51,72
b.	Cukup	11	37,93
c.	Kurang	2	6,90
d.	Tidak baik	-	-
	J u m l a h	29	100

Dari tabel di atas terlihat 51,72% guru menyatakan bahwa lingkungan atau situasi sekolah dalam kondisi baik untuk terciptanya pembinaan karakter siswa. Sebagian lagi menyatakan lingkungan dan situasi sekolah cukup kondusif untuk pembinaan karakter siswa, hanya 6,90% guru yang menyatakan lingkungan dan situasi sekolah kurang kondusif untuk pembinaan karakter siswa. Jika digabungkan antara kategori a dan b, maka pendapat guru yang menyatakan lingkungan kondusif untuk pembinaan karakter berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 12
Sikap Guru Jika Waktu Shalat Fardhu Tiba, Apakah Mengajak Shalat Berjamah

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	17	58,62

b.	Sering	12	41,38
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas terlihat tentang sikap guru apabila waktu shalat tiba dalam hal ini tentu shalat Dzuhur. Terdapat 58,62% guru menyatakan selalu mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah. Sebagian guru lainnya 41,38% menyatakan sering mengajak siswa melaksanakan shalat berjamaah. Tidak ada mereka yang menyatakan tidak pernah mengajak shalat berjamaah. Apabila digabung keduanya maka semua guru mengajak shalat berjamaah walaupun dalam frekuensi yang berbeda.

Tabel 13
Sikap Guru Tentang Disiplin Dalam Mengajar

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	10	34,48
b.	Sering	19	65,52
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas terlihat disiplin guru dalam mengajar. Sebagian guru (34,48%) menyatakan selalu disiplin dalam mengajar atau tidak pernah tidak disiplin. 65,52% guru menyatakan sering berdisiplin dalam mengajar artinya jarang mereka tidak disiplin dalam mengajar. Dalam hal kedisiplinan ini maka posisinya pada kategori kurang.

Tabel 14
Sikap Guru Dalam Menjawab Pertanyaan Siswa Yang Tidak Diketahui Jawabannya

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	9	31,03
b.	Sering	8	27,59
c.	Jarang	7	24,14
d.	Tidak pernah	5	17,24
	Jumlah	29	100

Dari tabel di atas terlihat keragaman sikap guru dalam merespon pertanyaan siswa yang tidak diketahui jawabannya. Jumlah terbanyak 31,03% adalah guru yang selalu menjawab setiap pertanyaan siswa

walaupun tidak diketahui jawabannya. Kemudian disusul sebagian guru 27,59% yang sering menjawab pertanyaan siswa walaupun tidak diketahui jawabannya. Kemudian disusul lagi sebagian guru 17,24% yang jarang menjawab pertanyaan siswa walaupun tidak diketahui jawabannya. Dan paling sedikit 17,24% guru yang menyatakan tidak pernah menjawab pertanyaan murid yang tidak diketahui jawabannya. Dalam hal bisa dipahami bahwa pada kategori ini sikap guru sangat rendah.

Tabel 15
Sikap Guru Dalam Meminta Maaf Jika Terjadi Kekeliruan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	23	79,31
b.	Sering	5	17,24
c.	Jarang	1	3,45
d.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		29	100

Dari tabel di atas dapat dilihat tentang sikap guru apabila terjadi kekeliruan. Sebagian besar 79,31% guru menyatakan selalu meminta maaf jika terjadi kekeliruan, 17,29% guru menyatakan sering minta maaf tapi kadang-kadang tidak minta maaf. Ada sedikit sekali yang jarang minta maaf 3,45%. Dari sini dapat dipahami bahwa sikap minta maaf dari guru ini pada kategori tinggi.

Tabel 16
Sikap Guru Dalam Memberi Kesempatan Kepada Siswa Untuk Berdialog

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	16	55,17
b.	Sering	11	37,93
c.	Jarang	2	6,90
d.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		29	100

Dalam tabel ini dapat dilihat sikap guru dalam memberikan siswa kesempatan untuk berdialog. 55,17% guru selalu memberikan kesempatan untuk berdialog. Sebagian guru 37,93% menyatakan sering berdialog dengan siswa artinya kadang-kadang juga tidak memberikan kesempatan dialog. Sebagian kecil lagi 6,90% guru menyatakan jarang memberikan kesempatan siswa untuk berdialog. Jika digabungkan antara kategori a dan b maka kategorinya berada pada posisi sangat tinggi.

Tabel 17

Sikap Guru Dalam Memberikan Kesempatan Kepada Siswa Untuk Berpikir
Agar Kecerdasan Mereka Terlatih

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	11	37,93
b.	Sering	17	58,62
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah/blanko	1	3,45
	J u m l a h	29	100

Dalam tabel di atas terlihat tentang sikap guru dalam memberikan kesempatan siswa untuk berpikir agar kecerdasan mereka terlatih. Sebagian guru 37,93% selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir. Lebih separo guru 58,62% menyatakan sering atau kadang juga tidak memberi kesempatan untuk berpikir. Hanya satu orang yang tidak menjawab pertanyaan ini. Kalau dilihat dari sini jika digabungkan antara a dan b maka kategorinya berada pada tinggi sekali.

Tabel 18

Sikap Guru Dalam Memberikan Nasihat Agar Siswa Sabar dan Tangguh

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Selalu	12	41,38
b.	Sering	16	55,17
c.	Jarang	-	-
d.	Tidak pernah/blanko	1	3,45
	J u m l a h	29	100

Dalam tabel ini bisa dilihat tentang sikap guru dalam memberikan nasihat agar siswa sabar dan tangguh. Sebagian guru 41,38% menyatakan bahwa mereka selalu memberikan nasihat agar menjadi sabar dan tangguh. Lebih separo 55,17% mereka menyatakan sering memberi nasihat agar siswa sabar dan tangguh menghadapi cobaan dan rintangan. Namun ada sedikit guru 3,45% yang tidak menjawab. Kalau dilihat dari sini maka jika digabungkan kategori a dan b berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 19

Karakter Yang Sering Ditanamkan Oleh Guru

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
a.	Kereligiusan	17	58,62

b.	Kejujuran	22	75,86
c.	Kecerdasan	11	37,93
d.	Ketangguhan	8	27,57
e.	Kedemokratisan	7	24,14
f.	Kepedulian	12	41,38
g.	Lainnya	-	-
	J u m l a h	77	100

Dari tabel di atas dapat diketahui karakter yang ditanamkan guru kepada siswa. Lebih separo guru 58,62% menanamkan karakter keagamaan. Sebagian besar guru 75,86% menanamkan kejujuran; sebagian guru 37,93% menanamkan kecerdasan; sebagian lagi 27,57% menanamkan ketangguhan; paling sedikit guru 24,14% menanamkan kedemokratisan; dan hampir separo guru 41,38% menanamkan kepedulian.

Kesimpulan

Karakter yang ingin dibentuk kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean yaitu siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi. Karakter ini diwujudkan melalui misi pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat, yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional. Di samping mengembangkan dan memelihara nilai-nilai yang ada di madrasah, meliputi; aqidah Islam, akhlaqul karimah, nilai ilmiah, kekeluargaan, kebersamaan, mandiri, hemat, bertanggung jawab, sederhana dan kreatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut ditunjang oleh fasilitas belajar yang cukup seperti perpustakaan, aula, serta fasilitas lainnya yang telah dipenuhi oleh Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean. Di samping itu ditunjang pula dengan kegiatan extra kurikuler berupa kegiatan pramuka dan olah raga. Adapun strategi yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter di samping dilaksanakan dalam pembelajaran yang banyak diperankan oleh guru, juga dilakukan melalui kegiatan rutin seperti pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu dzuhur semua siswa wajib melaksanakannya di mushallah Hasan Jufri Bawean, melalui kegiatan spontan seperti memberi sanksi kepada siswa yang terlambat datang, melalui keteladanan dan pengkondisian seperti membuat slogan-slogan yang dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki karakter yang baik.

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean sebagaimana dirumuskan dalam visinya, yaitu mewujudkan siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi. Untuk mewujudkan visi tersebut semua guru telah berperan dalam tugasnya selaku pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa Madrasah

Tsanawiyah Hasan Jufri Bawean serta telah ditunjang dengan fasilitas yang cukup.

Daftar Pustaka

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Abu Bakar Ahmad Bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, (Makkah: Dar Al-Baz, 1994)
- Ace Suryadi & H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiossa Rekatama Media, 2008)
- Hernowo, *Self Digesting: Alat Menjelajah dan Mengurai Diri*, (Bandung: Mizan Media Utama 2004)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995)
- Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Parenting Guide Dialog Imaginer Tentang Cara Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an, As Sunnah, dan Psikologi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2006)
- Muslih Musa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Madia, 1997)
- Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.